

KAJIAN VISUAL ORNAMEN PADA LAMBAN GEDUNG KEPAKSAN BUAY PERNONG KERAJAAN PAKSI PAK SEKALA BRAK

Muchammad Rizky Kadafi¹, Annisa Rachimi Rizka²

Desain Komunikasi Visual Universitas Paramadina, Jakarta, Indonesia
e-mail : rizky.kadafi@paramadina.ac.id¹, annisa.rachimi@paramadina.ac.id²

Diterima : 10 Juli 2023. Disetujui : 25 November 2023. Dipublikasikan : 30 Desember 2023



©2023 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Lamban Gedung di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak Buay Pernong terdapat ornamen dan simbol yang memiliki pengetahuan terpendam dengan tanda dan makna yang menarik untuk diteliti. Terdapat ukiran dengan tumbuhan paku, hewan naga 'Luday', simbol empat pilar Saibatin, Simbol 3 payung raja, serta simbol sigokh atau siger. Tanda-tanda ini berfungsi sebagai representasi dari adat dan budaya serta kehidupan leluhur masyarakat adat Saibatin. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna dan bentuk tanda-tanda ini dari sudut pandang semiologi menurut Ferdinand de Saussure. Langkah yang digunakan dalam menganalisis tanda-tanda ini ialah dengan analisa proses tanda (semiosis) dan kemudian digabungkan dengan analisis pemaknaan denotasi, konotasi, dan aspek mitologisnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tanda-tanda yang terdapat pada *Lamban Gedung* ini menyampaikan makna dan bentuk, menginterpretasikan pengetahuan-pengetahuan hasil dari leluhur terdahulunya menjadi sebuah pola berfikir, bersosial, berbudaya serta pola membangun huniannya.

Kata kunci: ornamen, simbol, semiologi, Saibatin, Lampung

ABSTRACT

Lamban Gedung in the Pak Sekala Brak Buay Pernong Kingdom have ornaments and symbols that have hidden knowledge with signs and meanings that are interesting to study. There are carvings with ferns, 'Luday' dragon animal, the four pillars of Saibatin, the 3 king umbrella symbols, and the sigokh or siger symbol. These signs function as a representation of the customs and culture as well as the ancestral life of the Saibatin indigenous people. This study aims to reveal the meaning and form of these signs from a semiological point of view according to Ferdinand de Saussure. The step used in analyzing these signs is by analyzing the sign process (semiosis) and then combined with the analysis of the meaning of denotation, connotation, and their mythological aspects. The results of the analysis show that the signs found in this Lamban Gedung convey meaning and form, interpret the resulting knowledge from their previous ancestors into a pattern of thinking, socializing, culturing and building a shelter.

Keyword: ornaments, symbols, semiology, Saibatin, Lampung

PENDAHULUAN

Dewasa ini, suku bangsa di Indonesia memiliki kekayaan yang sangat melimpah dan beranekaragam meliputi adat istiadat, mitologi, kesenian, bahasa dan budaya. Masing-masing suku adat secara bijaksana menginterpretasikan pengetahuan-pengetahuan hasil dari leluhur terdahulunya tersebut menjadi sebuah pola berfikir, bersosial, berbudaya serta pola membangun huniannya (Peursen;1988;10). Dasar ini yang melahirkan sebuah identitas tertentu pada masing-masing suku adat sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan sebelumnya. Manifestasi pengetahuan ini tetap dilestarikan dan dijalankan oleh masyarakat adat

pada setiap generasi-generasinya penerusnya.

Kata Identitas secara konotasi sendiri menjadikan suatu 'kunci' untuk membedah ruang dalam pengetahuan-pengetahuan apa saja yang membentuk citra suatu perilaku berbudaya, bersosial, beragama dan berkesenian membuat rumah adatnya. Rutherford dalam Rina Martiara (2014;3) sendiri menganalogikan identitas dengan suatu tempat yang dinamai rumah, yaitu suatu tempat kembali dan awal dari mana kita berasal. Berbicara tentang hal tersebut interpretasi masyarakat adat Lampung menjadikan sebuah penanda 'tempat' yaitu dengan Lamban Gedung (rumah Saibatin).

Lamban Gedung adalah rumah dari Saibatin

Kepaksian Buay Pernong. Saibatin memiliki arti secara harfiah satu batin atau satu junjungan. Hal ini yang terrefleksi pada adat Saibatin, hanya satu raja adat yang bergelar Sultan. Berbeda dengan suku Lampung Pepadun yang memiliki sultan lebih dari satu. Secara adat gelar seorang Sultan didapatkan dari garis keturunan sejak zaman kerajaan Lampung berdiri. Kepaksian Buay Pernong adalah salah satu anggota federasi Paksi Pak Sekala Brak di Pekon Balak Kecamatan Batubrak Lampung Barat. Sultan Edwarsyah Pernong dengan gelar Pangeran Raja Selalau Pemuka Agung Dengian Paksi Sultan Sekala Beghak XXIII sebagai pemimpin kepaksian ini (Daud;2012; 11). Kerajaan Lampung ini memiliki usia sudah lebih dari 1700 tahun. Nama Kerajaan Sekala Beghak sendiri memiliki arti “tetesan yang mulia”. Pada abad ke-12 kerajaan ini masuk kedalam islam dan memulai era kesultanan periode pertama.

Pengetahuan masyarakat adat Saibatin Kepaksian Buay Pernong yang diperoleh sebelumnya dituangkan kedalam bentuk kesenian yaitu seni ukir dan pahat. Masyarakat adat mengukir Lamban Gedung pada setiap tangga, pilar, pintu, dan bahkan pada kayu fondasinya.

Lamban Gedung Paksi Buay Pernong ini memiliki ukiran dan ornamen yang khas serta memiliki makna maupun fungsi terpendam pada setiap simbolnya, akan tetapi sebagian masyarakat asli suku Lampung sendiri tidak memahami apa makna yang terkandung didalamnya. Hal ini akan menjadikan tergerusnya ilmu pengetahuan adat budaya Lampung untuk generasi-generasi selanjutnya dan terputusnya pengetahuan dalam menginterpretasikan pengetahuan leluhur pada setiap pembuatan rumah adat di masa mendatang. Sama halnya dengan Rumah adat dari beberapa rumah adat Bena di Flores yang tidak hanya sekedar mampu dipahami selaku ekspresi dan artefak budaya masyarakat hukum setempat, melainkan nilai-nilai, representasi dan jiwa yang terdapat di dalamnya. Masyarakat Bena bertaut teguh pada kehadiran dayadaya transenden roh leluhur yang dikenal dengan Mori Ga'e (Kadafi;2022).

Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji dan menggali pengetahuan baru yang terdapat pada makna dan fungsi dari ornamen pada Lamban Gedung Paksi Buay Pernong.

RUMUSAN MASALAH

Identifikasi masalah yang dijelaskan di atas, menemukan rumusan masalah, yaitu: Apakah makna dan bentuk ornamen pada eksterior Lamban Gedung Paksi Buay Pernong

LANDASAN TEORI

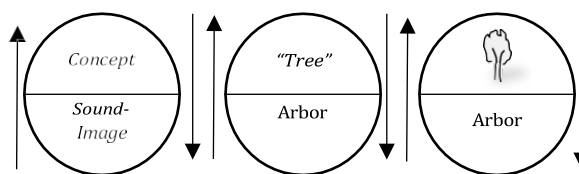
Dalam buku antropologi berjudul *The World of Man* (1959: 11-12) JJ Hoenigman membedakan tiga budaya fenomena, yaitu, ide, kegiatan dan artefak, menurut Hoenigman bentuk budaya adalah kegiatan

dan kegiatan yang memiliki pola-pola tertentu, budaya 3 cara yaitu:

- Wujud kebudayaan menjadi ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, aturan, dll
- Wujud kebudayaan menjadi aktivitas pola tindakan manusia dalam masyarakat.
- Wujud kebudayaan sebagai artefak penciptaan manusia.

SEMIOLOGI

Saussure menggunakan diagram- diagram ini untuk merepresentasikan gagasannya (Berger; 2010; 14).



Gambar 1. Gagasan Ferdinan de Saussure

Diagram ini menjelaskan kesatuan tanda, penanda, dan pertanda. Saussure merepresentasikan tanda-tanda tersebut seperti selebaran kertas. Pada satu pihak ialah penanda dan pihak lain menjadi petanda serta kertas itu sendiri ialah tanda. (Berger; 2010; 14).

Tabel 1. Penanda dan petanda dari tanda

Tanda	
Penanda	Petanda
Citra Bunyi	Konsep

Penanda dan petanda tidak dapat di pisahkan dari tanda itu sendiri. Penanda dan petanda membentuk tanda. Dalam semiologi, yaitu denotasi dan konotasi memainkan peran penting dibandingkan dengan perannya dalam linguistik. Makna denotasi bersifat langsung, dan dapat disebut gambaran dari suatu petanda. Dengan begitu, jika kita memperhatikan suatu objek, misal boneka barbie, maka denotasi yang terkandung adalah “Ini boneka dengan panjang 11 1/2 dan mempunyai ukuran 5 1/4 -3-4 1/4. Boneka ini dibuat pertama kali tahun 1959”. Sedangkan makna konotatifnya dihubungkan dengan kebudayaan Amerika, tentang gambaran yang akan dipancarkan serta akibat yang ditimbulkan, dll (Berger; 2010; 65).

Makna konotatif dari beberapa tanda- tanda akan menjadi semacam mitos atau mitos petunjuk (yang menekankan makna) sehingga dalam banyak kasus (makna) konotasi menjadi perwujudan dari mitos yang sangat berpengaruh. Secara keseluruhan

tanda dalam sistem denotatif berfungsi sebagai penanda pada sistem atau sistem konotatif mitos. Dalam penelitian ini untuk memahami makna yang terkandung dalam ornamen Lamban Gedung, peneliti menggunakan teori Semiologi diatas yaitu pemaknaan denotatif (penanda) dan konotatif (petanda).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Inti permasalahan dalam sebuah penelitian kualitatif diperoleh dari hasil pengamatan mengenai suatu objek, yaitu ornamen pada Lamban Gedung, Paksi Buay Pernong, Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Penelitian ini dilakukan oleh observasi partisipan. Dalam pengamatan ini peneliti memposisikan diri berada di luar (etik) dan menggunakan strategi tidak terlibat. Teknik pengumpulan data dilakukan empat tahap, yaitu observasi, dokumentasi, wawancara dan studi pustaka (Creswell;2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pilar Pak Sai Batin



Gambar 2. Pilar Pak Sai Batin

Pada *Lamban Gedung* Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong terdapat 36 tiang kayu yang menopang *Lamban Gedung* sebagai konstruksi untuk bangunannya. Dari keseluruhannya, ada empat pilar yang memiliki perbedaan dari pilar-pilar lainnya. Pilar Empat Sai Batin tertanam kokoh menyangga konstruksi dari bangunan adat Saibatin Kepaksian Buay Pernong ini. Pilar ini terdapat pada sisi kanan dan kiri serta dua lainnya berada dibagian depan bangunan mengapit sebuah *ijak geladak* (tangga rumah) untuk menuju pintu utama *Lamban Gedung*.

Empat pilar ini terbuat dari material kayu yang berukuran satu peluk tangan manusia dewasa. Pada masing-masing badan pilar ini terpahat ornamen berbentuk sejenis tumbuhan. Pada dua pilar yang berada disisi depan yang mengapit sebuah tangga, sisi atas dari pilar ini terdapat empat buah bentuk tambahan yang mengitari setiap sisi pilar yang

berbentuk pola ukel relung berbentuk tumbuhan pakis. Serta pada dua pilar lainnya pada sisi ujung kanan dan kiri bangunan pun sama terdapat bentuk tambahan pada sisi atas pilar berbentuk pola ukel relung berbentuk tumbuhan pakis yang mengitari setiap sisi pilar. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna denotasi (*penanda*). Kepaksian Buay Pernong menginterpretasikan bahwa Pilar Pak Sai Batin adalah ruh masyarakat adat Lampung yang bertumpu pada *Bani* (keberanian), *Pawar* (kemampuan), *Nalom* (Ilmu Pengetahuan), dan *Kemuarian* (Kebersamaan). Empat hal ini yang menjadi landasan bagaimana *Sai Batin* bersama *jamma/jelamanya* dalam menjunjung tinggi kehangguman *Lamban Gedung*. Secara guyub kebersamaan menjaga keharmonian dan bersinergi melestarikan adat istiadat serta budaya sesuai tuntunan turun temurun dari leluhur terdahulu. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna konotasi (*petanda*).

2. Ornamen Tumbuhan Pakis

Pada *Lamban Gedung* terdapat ukiran ornamen berbentuk tumbuhan yang banyak dijumpai didaerah Lampung Barat, yaitu tumbuhan paku / tumbuhan pakis. Ornamen ini terukir rapih hampir dikeseluruhan bangunan, tepatnya pada bagian *ijak geladak* (tangga utama) menuju keatas tepatnya ke *lepan* (teras) dari bangunan, pada sisi pembatas-pembatas *lepau*, pada pilar-pilar bangunan penyangga, pintu, jendela, hingga pada ventilasi aliran udara.



Gambar 3. Ornamen Tumbuhan Pakis

Pada bagian *Pak Sai Batin* berbentuk ukel dari daun pakis dan berbentuk bulat dan pada papan pembatas *lepau* berbentuk relung dan lengkap beserta daun-daun dari tumbuhan pakis.



Gambar 4. Ornamen Tumbuhan Pakis

Bentuk ukir tumbuhan paku/pakis *Lamban Gedung* ini dengan model ukel seperti koma, angkupnya berbentuk bulat pula. Pada ujung ukel berbentuk patran miring. Bagian pokok cembung, keseluruhan dedaunan dan bunga besar maupun kecil dibuat cembung. Secara keseluruhan mempunyai beberapa angkup antara lain angkup besar, menengah, dan kecil yang sangat estetis. Pada bagian *ijak geladak, lepau*, pintu masuk sisi kanan dan kiri serta tengah berbentuk tambahan helai daun pakis yang berbentuk daun besar atau daun pokok yang berdampingan dengan tangkai angkup. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna denotasi (*penanda*). Bentuk tumbuhan paku/pakis pada bangunan adat *Lamban Gedung* Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong menggambarkan sifat kodrati manusia. Pucuk paku pada awal pertumbuhannya melingkar kedalam, yang kemudian akhirnya tumbuh melingkar kearah luar. Begitu pula pada kehidupan manusia, yang pada tahap awal mengenal dirinya terlebih dahulu sebelum melakukan sosialisasi dan interaksi pada lingkungan disekitarnya. Tersirat juga makna pentingnya introspeksi diri ;bergelung kedalam lebih dahulu, setelah itu barulah bergelung kearah luar. Koreksi pada kesalahan diri sendiri, setelah itu baru layak mengoreksi kesalahan orang lain. Falsafah melihat diri sendiri jauh lebih dalam sebelum terjun ke sosial dimasyarakat yang tertanam sejak masa lingkungan dalam keluarga memberikan ruang tumbuh jiwa yang lebih baik. Falsafah ini turun temurun secara baik di jaga oleh masyarakat Adat Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna konotasi (*petanda*).

3. Ornamen Berbentuk Naga Luday



Gambar 5. Ornamen Naga Luday

Pada istana raja atau *Lamban Gedung* Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong terdapat ukiran ornamen fauna mitologi yang berupa sebuah naga dan masyarakat adat setempat memberikan sebutan dengan naga *Luday*. Ukiran ini terdapat pada tiang penyangga *Lamban Gedung* dan pada sisi depan bawah pembatas *lepau* (teras). Naga *Luday* merupakan fauna mitologi yang diyakini merupakan fauna satu-satunya

sebagai tolak ukur keberhasilan adalah *Piil Pasenggiri* dan tolak ukur dari kesalahan merupakan *liyom* atau rasa malu. *Piil* atau rasa harga diri adalah milik laki-laki, sedangkan *liyom* merupakan milik dari perempuan. Harga diri pada dimanifestasikan dengan hal-hal material yang tercipta dari upacara-upacara adat dan gelar-gelar yang ingin dimiliki oleh masyarakat Lampung. Gelar ini diamanahi sebagai jiwa pemimpin dalam keluarga serta memimpin adat budaya pada lingkungan luas masyarakat adat Lampung. Tertuang pada *spirit* seorang laki-laki yang bertanggung jawab dan memiliki harga diri dalam memimpin keluarga, negara dan tanah kelahiran Lampung. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna konotasi (*petanda*).

4. SIMBOL 3 PAYUNG RAJA



Gambar 6. Simbol 3 Payung Raja

Terdapat simbol 3 payung raja yang terletak didepan istana raja atau *Lamban Gedung* Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong. Ketiga payung ini memiliki bentuk yang sama dengan tiang penyangga ukuran tinggi 2m±, tudung, dan mahkota pengantin wanita Lampung Saibatin yang berbentuk segitiga, berwarna emas, berbahan logam dan memiliki cabang atau lekuk berjumlah tujuh. Mahkota ini dikenal dengan sebutan *Sigokh* atau Siger. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna denotasi (*penanda*). Berdasarkan pedoman hidup masyarakat adat Kerajaan Sekala Beghak yang diperoleh sebelumnya dituangkan kedalam bentuk simbol 3 simbol payung raja yang memiliki makna masyarakat yang memegang teguh tiga tatanan sebagai pedoman hidup bermasyarakat yaitu hukum Agama, hukum Negara dan hukum Adat, tempat semua masyarakat adat Kerajaan Sekala Beghak berlindung.

Payung putih sebagai simbol kepemimpinan /

kepenyimbangan, kesucian jiwa, keikhlasan dan keagungan, ketiga-tiga telah diletakkan di atas nilai-nilai suku keadatan Lampung.

Payung kuning: sebagai simbol berjawa besar.

Payung warna merah : sebagai simbol dari sikap hidup tegas bersikap, berpikir dan bertindak untuk menjaga pesenggiri piil untuk berpegang teguh kepada tradisi dan hukum adat sebagai identitas Lampung

Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna konotasi (*petanda*).

5. SIMBOL SIGOKH / SIGER



Gambar 7. *Sigokh* atau Siger

Pada bagian atas pintu utama *Lamban Gedung* Paksi Pak Skala Brak, Buay Pernong terdapat sebuah simbol *Sigokh* dalam dialek Saibatin terukir secara estetik dengan perpaduan relung dan dedaunan tumbuhan pakis. *Sigokh* memiliki bentuk simetris bilateral, layar ke kiri dan kanan pengguna. Di bagian atas, ada lekuk dengan umlah tertentu. Jumlah lekuk di bagian atas mencirikan daerah asal siger berasal. Dalam alur masyarakat Saibatin di mahkota sebesar 7buah. Lekuk relung yangpaling tengah merupakan paling tinggi, sedangkan yang paling pinggir melengkung seperti ujung tanduk atau perahu. *Sigokh* adalah hal yang sangat sakral di Lampung dan simbol khas dari daerah ini. *Sigokh* terbuat dari sepotong tembaga, kuningan, atau logam lainnya yang dicat dengan warna emas. *Sigokh* biasanya digunakan oleh suku Lampung pengantin pada pernikahan atau acara lainnya. Pada adat budaya kuno, *Sigokh* terbuat dari emas asli dan dikenakan oleh wanita Lampung tidak hanya sebagai mahkota pengantin, tapi sebagai objek perhiasan yang dikenakan sehari-hari. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna denotasi (*penanda*).

7 relung lekukan ini memiliki makna gelar adat Saibatin yaitu uttan/dalom/pangeran kepaksian/marga), raja jukuan/depati, batin, radin, minak, kimas, dan mas/itton. Gelar adat ini hanya bisa dipakai oleh garis keturunan asli raja dari Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Siger menjadi lambang melambangkan sifat feminin, yang berarti Lampung menjadi "ibu" bagi orang-orang yang

memberi makan dan makmur dengan kesuburan dan potensi yang ada di kandungannya dan ramah kepada semua tamu, serta pendatang baru. Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai makna konotasi (*petanda*).

PENUTUP

Dari hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah. Dalam penelitian ini dapat diketahui makna dan bentuk ornamen pada eksterior *Lamban Gedung* di Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak, Kepaksian Buay Pernong, Liwa, Lampung Barat.

Secara keseluruhan ornamen dan simbol berkaitan erat dengan nilai kepercayaan akan hal mitologi, pengalaman dan pengetahuan dari leluhur termanifestasi kedalam ornamen dan simbol-simbol adat Saibatin. Secara bijaksana masyarakat adat Saibatin melestarikan dan menjalankan pengetahuan tersebut kepada setiap generasi saat ini dan mendatang. Bentuk-bentuk ornamen dan simbol adat budaya pada eksterior *Lamban Gedung* dapat tervisualkan secara estetik dan bersinergi dengan pengetahuan leluhur Kerajaan Paksi Pak Sekala Brak. Adapun hal yang dapat menjadi kajian dimasa mendatang yang belum terjamaah oleh peneliti saat ini adalah ornamen dan simbol pada interior *Lamban Gedung*.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Arthur, Asa. 2010. *Pengantar Semiotika: Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Creswell, Jhon W. 2016. *Research Design* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Daud, Safari. 2012. *Sejarah Kesultanan Paksi Pak Sekala Brak*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI
- Hoenigman, J.J. 1959. *The World of Man*. New York: Harper & Brothers
- Kadaf, Muchammad Rizky. 2019. *Bentuk Arsitektur Interior Rumah Adat Kampung Bena, Kabupaten Ngada, Provinsi Nusa Tenggara Timur*. Yogyakarta : ISI Yogyakarta
- Kadafi, Muchammad Rizky Kadafi dan Rika Agustina. 2022. *Kajian Tradisi Membangun Rumah Adat Kampung Bena, Flores*. Jurnal Deskovi, Vol.5, No.22
- Martiara, Rina. 2014. *Cangget: Identitas Kultural Lampung Sebagai Bagian Dari Keberagaman Budaya Indonesia*. Yogyakarta: Intitut Seni Indonesia
- Peursen, C.A. van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Rapoport, Amos. 1969. *House, Form and Culture*. Prentice-Hall, Inc., Engelwood Cliffs, N.J.